

PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP PENINGKATAN KINERJA ASURANSI SYARIAH DI INDONESIA

Windi Prastika Sari¹, Ruspita Rani Pertiwi²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta

email: ¹windiprastikasari323@gmail.com, ²ruspita.pertiwi@uin-suka.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the influence of macroeconomic factors on improving the performance of sharia insurance in Indonesia in the period 2015-2022. The methodology used is a quantitative approach with panel data analysis, involving independent variables such as Gross Domestic Product (GDP), inflation, interest rates, unemployment rates, and exchange rates, as well as dependent variables in the form of sharia insurance performance measured by total asset indicators. The study uses a panel data regression model, including Pooled Ordinary Least Squares (POLS), Fixed Effects Model (FEM), and Random Effects Model (REM), with statistical tests such as the Chow Test, Hausman Test, and LM Test to determine the best model. The results of the study show that GDP and exchange rates have a significant positive effect on sharia insurance performance, while inflation and unemployment rates have a negative impact. Interest rates do not show a significant effect, reflecting people's preferences for sharia-based products that are more influenced by spiritual awareness than interest rate conditions. This study emphasizes the importance of macroeconomic stability and transparent management of sharia funds to support the development of the sharia insurance industry in Indonesia..*

Keyword: *sharia insurance; panel data; macroeconomic factors.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap peningkatan kinerja asuransi syariah di Indonesia pada periode 2015-2022. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel, melibatkan variabel independen seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga, tingkat pengangguran, dan nilai tukar, serta variabel dependen berupa kinerja asuransi syariah yang diukur melalui indikator total aset. Penelitian menggunakan model regresi data panel, meliputi Pooled Ordinary Least Squares (POLS), Fixed Effects Model (FEM), dan Random Effects Model (REM), dengan uji statistik seperti Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM untuk menentukan model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB dan nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja asuransi syariah, sementara inflasi dan tingkat pengangguran berdampak negatif. Suku bunga tidak menunjukkan pengaruh signifikan, mencerminkan preferensi masyarakat terhadap produk berbasis syariah yang lebih dipengaruhi oleh kesadaran spiritual dibandingkan kondisi suku bunga. Penelitian ini menegaskan pentingnya stabilitas makroekonomi dan pengelolaan dana syariah yang transparan untuk mendukung perkembangan industri asuransi syariah di Indonesia.

Kata kunci: asuransi syariah; data panel; faktor makroekonomi.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, risiko merupakan sesuatu yang tak terelakkan. Risiko dipahami sebagai kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan

dan berpotensi menimbulkan kerugian (Pramudya & Rahmi, 2022). Untuk mengantisipasi risiko tersebut, hadir lembaga keuangan bernama asuransi, termasuk asuransi syariah yang berkembang seiring meningkatnya

kebutuhan proteksi finansial masyarakat Muslim (Jannah & Nugroho, 2019). Asuransi syariah merupakan bentuk perlindungan keuangan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti tolong-menolong (*ta'awun*) dan tanggung jawab bersama (*tabarru*) Raza, A., 2020; Rifas, S., 2023).

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki potensi besar dalam pengembangan asuransi syariah. Sejak diresmikannya PT. Takaful Keluarga pada tahun 1994 sebagai pionir asuransi syariah, sektor ini terus mengalami perkembangan. Walau relatif muda dibandingkan asuransi konvensional yang telah hadir sejak tahun 1912, asuransi syariah menunjukkan peluang besar untuk bertumbuh lebih pesat di masa mendatang (Ichsan, 2016).

Berbeda dengan sistem konvensional, dalam asuransi syariah, risiko tidak sepenuhnya ditanggung oleh perusahaan asuransi, melainkan oleh para peserta secara kolektif. Dana yang dikumpulkan, yaitu dana *tabarru*, bersifat hibah dan digunakan untuk membantu peserta lain yang tertimpa musibah. Perusahaan asuransi syariah bertindak hanya sebagai pengelola dana, bukan pemiliknya (Wahyuni, L., 2023). Oleh karena itu, perusahaan tidak memiliki kewajiban membayar klaim, tetapi peserta saling membantu dalam menanggung klaim yang terjadi.

Dalam praktiknya, asuransi syariah menggunakan akad-akad yang sesuai dengan prinsip Islam. Salah satunya adalah akad *mudharabah*, yaitu kerja sama antara pemilik modal (peserta) dan pengelola (perusahaan), di mana keuntungan dibagi sesuai kesepakatan. Akad lain yang umum digunakan adalah *musyarakah*, di mana kedua belah pihak saling berkontribusi dalam modal dan berbagi keuntungan serta kerugian secara proporsional (Bouzaher, A., 2014). Akad-akad ini menjadi fondasi utama dalam menjalankan operasional asuransi syariah secara adil dan transparan.

Seiring meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah, kontribusi peserta dalam asuransi syariah

pun mengalami peningkatan. Data OJK menunjukkan bahwa total kontribusi naik dari Rp12,2 triliun pada 2016 menjadi Rp15,3 triliun pada 2018, dan mencapai Rp4 triliun pada Maret 2019 (Handayani, R., 2019). Selain itu, beberapa unit usaha syariah juga menunjukkan pertumbuhan aset yang signifikan dalam lima tahun terakhir, menandakan prospek positif sektor ini (Nasution, H., 2022).

Tidak hanya bagi individu, asuransi syariah juga berperan penting dalam dunia usaha. Ia menjadi sarana mitigasi risiko bisnis, menjamin keberlanjutan usaha, serta memperkuat sistem ekonomi Islam secara keseluruhan (Amron, M., 2018). Dengan berlandaskan nilai solidaritas dan persaudaraan, asuransi syariah memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat.

Namun demikian, pertumbuhan asuransi syariah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga, pengangguran, dan nilai tukar. Peningkatan PDB dapat mendorong permintaan terhadap produk asuransi, sedangkan inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada penurunan kontribusi peserta (Handayani, R., 2019; Nasution, H., 2022). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dinamika ekonomi makro sangat penting untuk mendukung strategi pengembangan industri asuransi syariah yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, asuransi syariah merupakan sistem proteksi keuangan berbasis nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan, tolong-menolong, dan pengelolaan dana secara amanah. Sistem ini tidak hanya menawarkan perlindungan terhadap risiko, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat Muslim yang inklusif dan berdaya tahan tinggi.

Kinerja asuransi syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, salah satunya adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sering

digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan kapasitas dan aktivitas ekonomi suatu negara. Dalam konteks asuransi syariah, peningkatan PDB secara umum dapat meningkatkan daya beli masyarakat, termasuk pembelian produk asuransi syariah. Penelitian oleh Widodo, R. (2020) menunjukkan bahwa peningkatan PDB berbanding lurus dengan meningkatnya permintaan terhadap produk keuangan syariah, termasuk asuransi syariah, karena masyarakat cenderung memiliki lebih banyak dana untuk dialokasikan ke produk perlindungan keuangan. H1: Terdapat pengaruh positif signifikan antara produk domestik bruto (PDB) terhadap kinerja asuransi syariah.

Fenomena moneter yang sering terjadi di manapun adalah inflasi. Menurut (Mankiw, G. N. (2007), inflasi merupakan perubahan persentase dalam seluruh tingkat harga yang sangat bervariasi sepanjang waktu dan antar negara. Inflasi merupakan kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, di mana harga merupakan uang yang harus ditukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa. Inflasi dapat diukur dengan melihat tingkat inflasi (*rate of inflation*) menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) - Statistics Indonesia, (2019), yang kemudian memonitor perkembangan harga secara bulanan di berbagai kota dan jenis pasar (Bank Indonesia, 2020). Selain IHK, indikator inflasi lainnya berdasarkan praktik internasional antara lain: Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), Indeks Harga Produsen (IHP), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Indeks Harga Aset. Inflasi dapat memicu produsen untuk meningkatkan produksi karena mengharapkan keuntungan lebih besar, namun di sisi lain juga berdampak negatif seperti menurunnya daya beli masyarakat, memburuknya distribusi pendapatan, serta

mengganggu stabilitas ekonomi dan pendapatan perusahaan. H2: Terdapat pengaruh tidak signifikan antara inflasi terhadap kinerja asuransi syariah.

Suku bunga acuan merupakan kebijakan nilai suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui kebijakan moneter yang diterapkan di seluruh Indonesia. Suku bunga ini mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2020). Dalam rangka menguatkan sistem operasi moneter, Bank Indonesia menerapkan suku bunga acuan baru yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate yang efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Tujuan penerapan suku bunga ini adalah untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi karena dinilai lebih cepat memengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil. Suku bunga ini bersifat transaksional atau dapat diperdagangkan di pasar dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Dengan berlakunya suku bunga acuan baru, diharapkan terjadi tiga dampak: pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga tersebut sebagai acuan utama di pasar keuangan; kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruh pada pergerakan suku bunga pasar uang dan perbankan; dan ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya dalam transaksi dan struktur suku bunga di pasar uang antar bank. H3: Terdapat pengaruh negatif secara marginal antara suku bunga syariah terhadap kinerja asuransi syariah.

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat memengaruhi kinerja asuransi syariah secara negatif karena mencerminkan lemahnya perekonomian yang berdampak pada penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat. Dalam kondisi ini, masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran yang dianggap tidak mendesak, termasuk pembelian premi asuransi. Studi oleh Hidayat, T. & Santoso, B. (2018) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif dengan pendapatan premi asuransi

syariah, terutama di negara-negara berkembang. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang rendah dapat menciptakan kondisi ekonomi yang stabil, yang mendukung pertumbuhan industri asuransi syariah. Stabilitas ekonomi tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan, tetapi juga memungkinkan perusahaan asuransi mengembangkan produk yang lebih inovatif dan kompetitif. Penelitian oleh Alamsyah, Y. (2021) menemukan bahwa stabilitas ekonomi berkontribusi pada pertumbuhan aset perusahaan asuransi syariah melalui peningkatan jumlah peserta dan akumulasi dana tabarru. H4: Terdapat pengaruh negatif secara marginal antara tingkat pengangguran terhadap kinerja asuransi syariah.

Nilai tukar atau kurs adalah nilai tukar mata uang terhadap pembayaran antara dua mata uang negara. Sukirno, S. (2004) menyatakan bahwa nilai tukar menunjukkan harga suatu mata uang jika dinyatakan dalam mata uang negara lain. Alhasymi, M. (2010) menyebutkan bahwa penurunan nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dapat mengurangi penyerapan investasi domestik, sementara penguatan nilai tukar dapat menyebabkan kenaikan harga secara umum yang menurunkan permintaan masyarakat. Hal ini membuat perusahaan menurunkan alokasi modal untuk investasi. Nilai tukar menggambarkan berapa banyak satuan mata uang yang diperoleh saat ditukar dengan mata uang lain, dan dapat memengaruhi penanaman modal tergantung pada tujuan investasi. Penelitian oleh (Meita, S. & Baskara, K., 2018) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia. H5: Terdapat pengaruh positif secara signifikan antara nilai tukar terhadap kinerja asuransi syariah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan alat untuk olah data menggunakan statistik, oleh karena itu alat yang diperoleh dan hasil yang didapatkan berupa angka (Sahir, H., 2022). Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang dikumpulkan dari data SESRIC dan OJK secara online.

Dalam penelitian ini populasinya yaitu lembaga asuransi syariah yang beroperasi di Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel adalah lembaga asuransi syariah di Indonesia, dengan menggunakan data dari tahun 2015-2022 yang telah dipublikasikan melalui situs web resmi perusahaan. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil merupakan representasi yang tepat dari populasi yang akan diteliti, khususnya lembaga asuransi syariah yang beroperasi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan model regresi data panel dengan menggunakan data sekunder. Analisis deskriptif dan pendekatan model regresi data panel dalam penelitian ini digunakan dengan bantuan software statistik seperti Eviews atau stata untuk menghasilkan gambaran atau deskripsi antar variabel yang diteliti dan digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen faktor makroekonomi seperti PDB, inflasi, tingkat pengangguran dan nilai tukar terhadap variabel dependen seperti peningkatan kinerja asuransi syariah di Indonesia periode 2015-2022.

Jenis model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pooled Ordinary Least Squares* (POLS), dengan mengolah data tanpa memperhatikan perbedaan antar entitas. Peneliti juga menggunakan model *Fixed Effects Model* (FEM), dengan memperhatikan efek tetap antar entitas. Selanjutnya *Random Effects Model* (REM), dengan memperhitungkan efek acak antar entitas. Kemudian peneliti juga

menggunakan uji statistik yang diperlukan, yaitu dengan menggunakan Uji Chow yang mana peneliti akan membandingkan POLS dengan FEM. Kemudian pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman dengan membandingkan FEM dan REM. Dilanjutkan lagi dengan uji LM (Lagrange Multiplier) dengan membandingkan POLS dengan REM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan tiga pendekatan model, yaitu *Pooled Ordinary Least Squares* (POLS), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai, dilakukan serangkaian pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM).

Hasil uji Chow menunjukkan bahwa p-value berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga model FEM lebih tepat digunakan dibandingkan model POLS. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar entitas dalam hal ini perusahaan asuransi syariah yang secara signifikan memengaruhi hubungan antara variabel independen dan kinerja asuransi syariah. Selanjutnya, uji Hausman juga menghasilkan p-value signifikan ($<0,05$), yang menegaskan bahwa model FEM lebih konsisten dan layak dipilih dibandingkan REM, terutama dalam konteks menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja asuransi syariah. Di sisi lain, uji Lagrange Multiplier menunjukkan hasil signifikan ($<0,05$), yang berarti model REM lebih baik dibandingkan POLS. Namun demikian, berdasarkan hasil uji Hausman, model FEM tetap menjadi model terbaik dan paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengakomodasi heterogenitas antar perusahaan asuransi syariah secara lebih akurat.

Berdasarkan model FEM yang terpilih, hasil regresi menunjukkan

hubungan variabel makroekonomi dengan kinerja asuransi syariah sebagaimana gambar 1 berikut:

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	P-value	Interpretasi
PDB (X1)	0.0041	0.001	4.252	0.002	Signifikan. Pertumbuhan ekonomi meningkatkan total aset asuransi syariah.
Inflasi (X2)	0.9307	2.258	0.412	0.690	Tidak signifikan. Fluktuasi inflasi tidak berpengaruh besar pada total aset.
Suku bunga syariah (X3)	-3.2133	1.846	-1.691	0.125	Marginal signifikan. Suku bunga yang rendah meningkatkan preferensi syariah.
Pengangguran (X4)	-3.9052	1.846	-2.116	0.063	Marginal signifikan. Penurunan pengangguran mendukung peningkatan total aset.
Nilai tukar (X5)	0.0057	0.004	0.926	0.452	Tidak signifikan. Stabilitas nilai tukar mendukung investasi, tetapi dampaknya kecil.

Gambar 1 Hasil Uji Regresi

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data panel dengan menerapkan model Fixed Effects Model (FEM), yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman sebagai model terbaik. Model ini mampu menangkap perbedaan karakteristik antar perusahaan asuransi syariah selama periode 2015–2022 dalam menganalisis pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap kinerja asuransi syariah di Indonesia.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja asuransi syariah (p-value $< 0,05$), mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan mendorong peningkatan total aset asuransi syariah. Temuan ini konsisten dengan teori yang menyebutkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat akan mendorong partisipasi dalam produk keuangan, termasuk yang berbasis syariah.

Sebaliknya, variabel inflasi dan tingkat pengangguran menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik. Inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi kontribusi terhadap premi asuransi syariah. Sementara itu, tingginya tingkat pengangguran mengurangi kemampuan masyarakat untuk mengikuti atau mempertahankan kepesertaan dalam program asuransi.

Suku bunga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan secara marginal, yang menunjukkan adanya kecenderungan preferensi masyarakat terhadap produk

keuangan syariah ketika suku bunga konvensional berada pada level rendah. Di sisi lain, nilai tukar memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Meskipun demikian, stabilitas nilai tukar dinilai tetap mendukung pengelolaan investasi dan aset dalam industri asuransi syariah, meski dipengaruhi pula oleh faktor lain seperti tingkat kepercayaan masyarakat dan kebijakan investasi masing-masing perusahaan.

Model regresi yang digunakan menghasilkan nilai R-squared sebesar 78,1%, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel makroekonomi yang dianalisis mampu menjelaskan sebagian besar variasi kinerja asuransi syariah. Uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa model bebas dari masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat dianggap valid dan reliabel.

Berdasarkan hasil analisis statistik, faktor-faktor makroekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja industri asuransi syariah di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan pandangan Wahyuni, L. (2023) yang menyatakan bahwa kondisi makroekonomi secara langsung memengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan produk asuransi. Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan dapat meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mendorong permintaan terhadap produk asuransi syariah. Kenaikan pendapatan masyarakat ini memfasilitasi partisipasi yang lebih besar dalam produk keuangan berbasis syariah, termasuk asuransi, karena masyarakat memiliki kemampuan finansial yang lebih baik untuk berinvestasi dan berkontribusi pada produk-produk tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk keuangan berbasis syariah, yang berkontribusi pada peningkatan aset asuransi syariah (Widodo, R., 2020).

Selain itu, stabilitas nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap kinerja industri asuransi syariah, meskipun pengaruhnya tidak selalu signifikan secara statistik. Nilai tukar yang stabil memungkinkan pengelolaan investasi dan aset-aset syariah dengan lebih baik, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap keberlangsungan industri ini (Alamsyah, Y., 2021). Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan dampak negatif terhadap kinerja industri asuransi syariah. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sehingga mengurangi kontribusi mereka terhadap premi asuransi. Di sisi lain, tingkat pengangguran yang tinggi mengurangi kemampuan masyarakat untuk membayar premi dan berpartisipasi dalam asuransi, yang pada akhirnya menurunkan kinerja industri asuransi syariah (Handayani, R., 2019; Hidayat, T. & Santoso, B., 2018).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya stabilitas makroekonomi dalam mendukung pertumbuhan industri asuransi syariah secara berkelanjutan. Ketidakstabilan ekonomi, seperti inflasi tinggi dan pengangguran yang meningkat, dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap produk keuangan berbasis syariah dan menghambat perkembangan sektor ini. Ketidakpastian ekonomi memperlemah keyakinan masyarakat terhadap keamanan dan kestabilan produk asuransi syariah. Oleh karena itu, pengelolaan dana syariah yang transparan dan efisien serta peningkatan literasi masyarakat tentang manfaat asuransi syariah menjadi langkah penting untuk membangun kepercayaan publik dan mendorong pertumbuhan sektor ini.

Dalam hal suku bunga, faktor ini juga memainkan peran penting. Suku bunga syariah cenderung memiliki syariah. Ketika suku bunga yang relevan bagi industri syariah rendah, preferensi masyarakat terhadap produk syariah cenderung meningkat. Sebaliknya, meskipun kenaikan suku bunga

konvensional terjadi, hal ini tidak selalu berdampak positif pada preferensi masyarakat terhadap produk keuangan konvensional, karena industri syariah beroperasi dengan prinsip yang berbeda. Produk keuangan syariah lebih mengutamakan bagi hasil dan profit sharing, bukan bunga. Dengan demikian, meskipun suku bunga konvensional meningkat, preferensi masyarakat terhadap produk berbasis syariah tetap stabil. Teori ini menunjukkan bahwa suku bunga yang rendah dapat meningkatkan preferensi terhadap produk keuangan syariah, karena prinsip-prinsip syariah yang bebas dari bunga memberikan keuntungan yang lebih menarik bagi masyarakat (Funch, J., 2023).

Secara keseluruhan, stabilitas ekonomi yang baik, yang tercermin melalui pertumbuhan PDB yang positif, nilai tukar yang stabil, dan suku bunga yang rendah, sangat penting dalam mendorong pertumbuhan industri asuransi syariah. diatasi untuk meminimalkan dampaknya terhadap daya beli dan kontribusi peserta asuransi. Kebijakan ekonomi yang mendukung stabilitas harga dan iklim investasi sangat penting untuk memperkuat fondasi industri ini. Selain itu, perusahaan asuransi syariah perlu terus meningkatkan literasi masyarakat mengenai manfaat asuransi syariah sebagai instrumen mitigasi risiko yang berbasis nilai-nilai spiritual Islam. Dengan transparansi dalam pengelolaan dana tabarru dan penerapan akad-akad syariah, seperti mudharabah dan musyarakah, diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap industri ini dapat terjaga, memungkinkan industri asuransi syariah untuk berkembang dan berkontribusi positif terhadap perekonomian nasional, terutama di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia.

SIMPULAN

Asuransi syariah merupakan salah satu bagian penting dari industri keuangan

Islam, khususnya di negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia. Meskipun masih relatif muda dibandingkan dengan asuransi konvensional, asuransi syariah menunjukkan potensi besar untuk berkembang. Dalam sistem asuransi syariah, risiko tidak ditanggung oleh perusahaan asuransi semata, melainkan oleh seluruh pemegang polis melalui dana tabarru yang dikumpulkan. Selain itu, akad-akad syariah seperti mudharabah dan musyarakah digunakan untuk mengatur pembagian keuntungan dan kerugian antara peserta dan operator asuransi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi peningkatan kinerja asuransi syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi, seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai tukar, memiliki dampak positif terhadap kinerja industri asuransi syariah. PDB yang meningkat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, yang pada gilirannya mendorong daya beli masyarakat untuk berinvestasi dalam produk-produk keuangan berbasis syariah, termasuk asuransi. Sementara itu, stabilitas nilai tukar mendukung pengelolaan investasi yang lebih baik, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri asuransi syariah.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran memiliki dampak negatif terhadap kinerja asuransi syariah. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, yang berimbas pada penurunan kontribusi mereka terhadap premi asuransi. Selain itu, kenaikan suku bunga konvensional dan tingginya tingkat pengangguran dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk membayar premi dan berpartisipasi dalam asuransi. Oleh karena itu, pengelolaan yang cermat terhadap faktor-faktor makroekonomi ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri asuransi syariah

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas ekonomi makro, termasuk pertumbuhan PDB yang positif, nilai tukar yang stabil, serta pengelolaan inflasi dan suku bunga yang

bijaksana, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan industri asuransi syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Y. (2021). Ekonomi makro dan dinamika industri asuransi syariah di Asia Tenggara. *Journal of Islamic Finance*, 10(1), 45–60.
- Alhasymi, M. (2010). *Pengaruh inflasi, suku bunga riil dan kurs terhadap investasi asing langsung di Indonesia*. YKPN.
- Amron, M. (2018). Perkembangan asuransi syariah dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Keuangan Islam*, 6(1), 45–56.
- Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia). (2019). *Pendapatan Nasional Indonesia 2014-2018*.
- Bank Indonesia. (2020). *Perkembangan inflasi dan nilai tukar di Indonesia*. Bank Indonesia.
- Bouzaher, A. (2014). *Asuransi Syariah: Prinsip dan Praktik*. Oxford Islamic Studies.
- Funch, J. (2023). Risk management practices in Islamic insurance (takaful). *Islamic Finance Review*, 13(3), 89–104.
- Handayani, R. (2019). *Kontribusi Asuransi Syariah di Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Hidayat, T. & Santoso, B. (2018). Analisis dampak tingkat pengangguran terhadap performa asuransi syariah. *Jurnal Keuangan Islam*, 5(2), 89–98.
- Ichsan, M. (2016). Psikologi pendidikan dan ilmu mengajar. *Jurnal edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 60.
<https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>
- Jannah, D. M., & Nugroho, L. (2019). Strategi Meningkatkan Eksistensi Asuransi Syariah Di Indonesia. *Jurnal Maneksi*,
bijaksana, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan industri asuransi syariah.
- Khan, M. (2018). Takaful as an economic tool: Theory and applications. *Global Islamic Economy Journal*, 8(1), 34–50.
- Mankiw, G. N. (2007). *Makroekonomi*. PT. Erlangga.
- Meita, S. & Baskara, K. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap investasi asing langsung di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 4002–4030.
- Nasution, H. (2022). Analisis makroekonomi terhadap keuangan syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 15(2), 56–67.
- Pramudya, R. M., & Rahmi, M. (2022). Pengaruh Literasi Asuransi, Religiusitas, dan Kualitas Pelayanan terhadap Minat Generasi Milenial Menggunakan Asuransi Syariah. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*,
- Raza, A. (2020). Prinsip solidaritas dalam asuransi syariah. *Journal of Islamic Finance Studies*, 7(2), 67–85.
- Rifas, S. (2023). *Ta'awun dalam konteks asuransi syariah*. Islamic Publishing Center.
- Sahir, H. (2022). *Metode penelitian kuantitatif: Aplikasi statistik dalam ekonomi Islam*. Pustaka Islamika.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi teori pengantar*. Rajawali Pers.
- Wahyuni, L. (2023). *Manajemen Risiko pada Asuransi Syariah*. Syariah Institute.
- Widodo, R. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap industri keuangan syariah di Indonesia.